

Majalah Keuskupan Bandung

457
November
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Menjaga Api Tahun Keluarga

Budaya :
Apa Kabar Indonesia ?

Bersama Uskup:
Dari Keluarga Kudus, Melalui Kelompok Basis,
Menuju Masyarakat Harmonis

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Huberto Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Moses William Yuwono

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,

Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung,

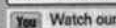
Telp. 081 320 584 814

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menjaga "Api" Tahun Keluarga

Keluarga yang sehat jiwa dan berbagai sukacita, bukan sekadar visi dan cita-cita, melainkan suatu kebutuhan. Tanpa kesatuan hati dan jiwa, yang ada hanyalah adu kepentingan, tanpa mau saling menghargai satu sama lain. Dengan sukacita yang tumbuh dan dibagikan, keluarga akan hidup, harmonis, dan indah.

Keluarga Katolik adalah *Ecclesia Domestica* 'Gereja Rumah Tangga'. Di dalam keluarga yang saling mengasihi, ada Kristus yang hadir, memberkati dan menyempurnakan mereka. Maka sudah sepantasnyalah pastoral keluarga menjadi garda depan dalam pelayanan gerejawi. Selama tiga tahun, Tim Fokus Pastoral mengadakan berbagai kegiatan dan pendampingan untuk menegaskan kembali spiritualitas hidup berkeluarga, membangun relasi yang akrab hingga mengenali dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Tahun Keluarga mendapat sambutan dan tanggapan yang baik dari paroki-paroki, kategorial maupun umat secara pribadi. Dalam pelayanan pastoral keluarga, Keuskupan Bandung membentuk tim konseling keluarga, dan mengadakan pendampingan keluarga secara utuh, terpadu, dan berjenjang. Hal ini menunjukkan bahwa hidup batin dan relasi dalam keluarga perlu terus dibina, dirawat, dan didampingi. Tanpa spiritualitas dan pendampingan, hidup keluarga akan kering, dan dangkal tanpa dasar.

Fokus pastoral secara khusus memang akan berganti, namun perhatian dan pendampingan terhadap keluarga-keluarga tetap berlanjut. Hal-hal positif dan pembelajaran selama Tahun Keluarga menjadi bekal untuk mewujudkan Keluarga-Keluarga Katolik yang sehat jiwa dan berbagai sukacita*****

Redaksi Komunikasi

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Ke Mana Kita Setelah Mati?

Dan.12:2-3; 2Mak.7:23; Kebijakan Salomo

Ada satu hal yang sedemikian lama menghantui orang-orang Israel. Persoalan itu terkait dengan masa depan diri mereka. Masa depan yang dimaksud di sini bukanlah karier, kesuksesan hidup, rejeki, atau kesehatan. Masa depan yang dimaksud adalah ke mana mereka akan pergi setelah kehidupan di dunia ini selesai. Satu-satunya gagasan yang mereka miliki adalah teori 'Pembalasan di Bumi'. Secara singkat, teori ini menegaskan bahwa masa depan manusia ditentukan cara mereka hidup sebelumnya. Jika mengusahakan yang baik, mereka akan berumur panjang dan bahagia sepanjang hidupnya. Sebaliknya, jika melakukan hal-hal yang negatif, kesengsaraan akan menimpa. Kesengsaraan itu bisa berupa kematian cepat alias mati muda, penyakit yang tak tersembuhkan, atau rejeki yang tak kunjung bertambah.

Masa depan

Sebenarnya persoalan ini sudah dijelaskan nubuat Daniel. Dikatakan bahwa "banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya" (Dan.12:2-3). Demikian pula, kitab Makabe telah memberikan gambaran terkait masa depan itu. Dengan mengambil contoh

keberanian seorang ibu dan ketujuh anaknya dalam memperjuangkan iman mereka sampai menumpahkan darah kemartirannya, kitab Makabe melalui mulut ibu pemberani itu menyatakan bahwa "dengan belas kasihan-Nya Tuhan akan memberikan kembali roh dan hidup kepada kamu, justru oleh karena kamu kini memandang dirimu bukan apa-apa demi hukum-hukum-Nya" (2Mak.7:23). Akan tetapi, kedua kitab tersebut hanya menyinggung sedikit perkara 'masa depan' manusia itu.

Sebenarnya, walaupun dalam sejumlah ajaran yang disampaikan Yesus persoalan 'masa depan' itu sering dibahas, Perjanjian Baru juga tak memberi banyak informasi baru tentang kondisi seseorang saat ajal menjemput. Oleh karena itu, bayangan seorang Kristen kerap kali sangat dipengaruhi pandangan atau gagasan tentang hidup setelah kematian yang terdapat dalam kitab Kebijakan Salomo. Kitab Kebijakan Salomo memberikan sekurang-kurangnya tiga hal terkait kehidupan setelah kematian yang bisa dijadikan pedoman seorang beriman Kristen.

Pertama, hidup di dunia ini adalah suatu tahap mempersiapkan diri bagi hidup yang sesungguhnya. Yang dimaksudkan dengan hidup yang sesungguhnya adalah hidup setelah mati alias hidup di akhirat. Dengan tekanan pada kata persiapan itu, yang menjadi penting untuk diperhatikan setiap orang beriman adalah melaksanakan hidup dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, cara hidup yang dipilih dan dihayati di

dunia ini akan menentukan kondisi yang akan diperoleh kelak saat menapaki kehidupan yang sebenarnya itu. Kitab Kebijakan Salomo mengajak pembacanya untuk berlomba-lomba melakukan yang terbaik bagi sesama, dirinya sendiri, dan Allah dalam kehidupannya di dunia ini sebagai gelanggang pacu untuk meraih kemenangan pada kehidupan yang sejati.

Kedua, kematian menjadi pintu gerbang menuju ke kondisi yang lain di alam baka, lepas apakah kehidupan tersebut adalah kebahagiaan bersama Allah di surga atau siksaan kekal yang jauh dari Allah. Terkait hidup di akhirat ini, gagasan dalam 2Makabe menimbulkan kesan bahwa tak semua orang akan mengalami hidup tersebut, baik surga maupun neraka. Kehidupan di akhirat diperuntukkan hanya bagi mereka yang masih membutuhkan ganjaran atau yang hukumannya belum dibereskan di dunia ini, tetapi terlanjur mati. Bagi mereka yang sudah menyelesaikan baik ganjaran maupun hukumannya di dunia ini selagi masih hidup tak ada hidup di akhirat. Orang-orang semacam ini akan masuk ke dalam suatu ranah yang disebut dengan 'sheôl'.

Bangkit mulia

Saat kitab 2Makabe masih belum memberi kepastian terkait masa depannya, orang beriman bisa menemukan sejumlah kepastian di dalam kitab Kebijakan Salomo. Kitab Kebijakan Salomo menegaskan bahwa manusia direncanakan Allah bagi kebakaan. Rencana Allah adalah kepastian bagi manusia. Yang belum pasti dan justru harus dipastikan masing-masing adalah posisinya. Kebakaan itu bisa menjadi berbeda tergantung dari upaya yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia. Sekali lagi, jika upaya positif yang

diperjuangkan, surga akan menjadi ganjarannya. Sebaliknya, jika hal-hal negatif yang dipilihnya, api neraka akan membakarnya.

Ketiga, kitab Kebijakan Salomo mulai mengindikasikan adanya kebangkitan. Akan tetapi, perkara kebangkitan ini bukanlah sesuatu yang mudah diterima bangsa Yahudi. Seorang Yahudi tak bisa membayangkan jiwa tanpa badan. Dengan demikian, jika ada kebangkitan, orang Yahudi akan membayangkannya sebagai kebangkitan lengkap, jiwa dan raganya. Akan tetapi, karena kitab ini berlatarbelakang budaya Yunani, sementara budaya Yunani hanya membayangkan kekekalan jiwa setelah manusia mati, gagasan kebangkitan ini perlu diperjelas. Inilah yang masih belum jelas dalam kitab Kebijakan Salomo.

Guna memperjelas gagasan kebangkitan lengkap, jiwa dan raga yang menjadi pokok iman orang Kristen, diperlukan suatu kepastian. Dalam hal inilah Gereja dengan tegas menuntun umatnya supaya senantiasa membaca kitab suci, terutama Perjanjian Lama dalam kerangka Kristologis. Artinya, membaca ayat-ayat dalam Perjanjian Lama sebagai persiapan untuk memperoleh penggenapannya dalam peristiwa Yesus Kristus yang ada dalam Perjanjian Baru. Gagasan kebangkitan yang belum terselesaikan dalam kitab Kebijakan Salomo akhirnya mendapat penggenapan dalam sejumlah nas Perjanjian Baru. Hidup, sengsara, salib, dan kebangkitan Yesus adalah jawaban sekaligus bukti adanya kebangkitan atau adanya kehidupan yang kekal setelah kematian.

Menjadi jelaslah jawaban atas pertanyaan 'Ke mana kita setelah mati?' Sebagai seorang beriman, kita bisa dengan mantap menjawab 'Setelah mati kita akan mengikuti Kristus yang bangkit mulia...***